

**PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH DAN IBU RUMAH
TANGGA DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PROGRAM KELUARGA
BERENCANA (Studi Kasus pada Penyuluh dan Ibu Rumah Tangga di Desa Bojong,
Kabupaten Garut)**

***THE PROCESS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION COUNSELOR AND
HOUSEWIFE IN THE EXTENSION ACTIVITY OF FAMILY PROGRAM (A Case Study
to Counselor and Housewife in Bojong Village, Garut Regency)***

Reni Novita Sari¹, Arie Prasetyo²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹reninovita59@gmail.com, ²arijatock@gmail.com

Abstrak

Dalam kegiatan penyuluhan, diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal dari penyuluh yang mampu mendorong dan mengarahkan ibu rumah tangga untuk ikut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana. Karena saat kegiatan penyuluhan diharapkan terjadinya tindakan persuasif, dimana penyuluh dapat mengajak ibu rumah tangga menuju perubahan yang lebih baik, sehingga tercipta keluarga yang berkualitas dan sejahtera.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Informan utama pada penelitian ini 7 orang, 3 orang penyuluh dan 4 orang ibu rumah tangga. Sedangkan informan pendukung yaitu, bidan, kepala desa Bojong, dan ustad. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana yang dilakukan penyuluh dapat menciptakan interaksi antara penyuluh dan ibu rumah tangga. Karena proses komunikasi interpersonal berperan terhadap keikutsertaan ibu rumah tangga dalam program Keluarga Berencana. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal penyuluh dan ibu rumah tangga adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya, prasangka buruk, perbedaan persepsi, dan kurangnya fasilitas.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Penyuluhan, Penyuluh, Keluarga Berencana.

Abstract

In the extension activities, interpersonal communication skills required of the counselor who who can encourage and directing housewife to participate in Family Planning program. Because when the extension activities are expected to persuasive action, where the counselor can invite housewife to a better change. So as to create a quality and prosperous family.

The purpose of this research is to know how the process and inhibiting factor of interpersonal communication by counselor and housewife in extension of Family Planning program. This research use case study method. Key informants in this research 7 people, 3 counselor and 4 housewife. As for supporting informants that is, midwife, village head Bojong, and ustad. Data collection techniques used in the form of observation, interview and documentation.

Based on the results of research shows that interpersonal communication in extension Family Planning program conducted counselor can create interaction between counselor and housewife. Because the process of interpersonal communication contributes to the participation of housewife in Family Planning program. While the inhibiting factor in interpersonal communication of counselor and housewife are differences in social and cultural background, prejudice, differences of perception, and lack of facilities.

Keywords: Interpersonal Communication, Extension, Counselor, Family Planning

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan pemerintah (No.6/1960; No.7/1960) Sensus penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun. Dalam pelaksanaannya, sensus penduduk menggunakan dua tahap, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan sampel. Informasi yang lebih lengkap dikumpulkan dalam pencacahan sampel. (<https://www.bps.go.id/> diakses Kamis, 15/01/2017). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Dari total tersebut, penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. (<http://www.rri.co.id/> diakses Kamis, 15/01/2017)

Tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia merupakan masalah besar bagi negara. Karena setiap orang yang lahir akan memunculkan persoalan, seperti pemenuhan kebutuhan dan juga dampak-dampak yang diakibatkan dari pertumbuhan penduduk tersebut. Dampak dari pertumbuhan penduduk ini dapat mempengaruhi dan menumbuhkan keluarga yang tidak berkualitas dan rendahnya kesejahteraan keluarga.

Untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas, pemerintah bersama BKKBN mengharapkan pasangan suami istri untuk mengikuti program Keluarga Berencana. Melalui penyuluhan program Keluarga Berencana yang dilakukan oleh penyuluh, ibu rumah tangga akan diberitahu mengenai informasi tujuan KB, manfaat KB, jenis KB dan lainnya. Keluarga Berencana yaitu program yang menyerukan keluarga untuk memiliki dua anak saja. Keluarga Berencana merupakan program pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Garut merupakan daerah yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi. Secara umum, sumbangan jumlah penduduk paling besar diberikan oleh masyarakat desa. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum memahami manfaat dan pentingnya program Keluarga Berencana. Semakin padat penduduk di suatu daerah dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap Keluarga Berencana, maka yang terjadi adalah memunculkan keluarga yang tidak berkualitas bahkan tidak sejahtera apalagi jika didukung dengan tidak seimbangnya mobilitas seperti aspek kesehatan, ekonomi, dan lapangan kerja sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masyarakat yang tidak kondusif.

Peran penyuluh dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana sangat penting, apalagi jika sebagian masyarakatnya masih tidak ikut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana karena alasan masih memegang teguh pemikiran tradisional/budaya atau agama, yang menurutnya tidak boleh dilakukan. Sehingga seorang penyuluh harus bisa melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat maupun masyarakatnya dan meyakinkan bahwa program tersebut tidak bertentangan dengan agama dan memiliki banyak manfaat untuk keluarga.

Komunikasi merupakan aspek penting saat kegiatan penyuluhan. Ketika penyuluh dan ibu rumah tangga melakukan penyuluhan program Keluarga Berencana, penyuluh menyampaikan pesan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30).

Metode yang dilakukan penyuluh dalam melakukan penyuluhan program Keluarga Berencana yaitu dengan cara Konseling, penyuluhan saat posyandu atau hari besar program KB, dan datang ke setiap rumah warga (door to door). Namun, kegiatan penyuluhan yang sering dilakukan oleh penyuluh adalah setiap kali posyandu. Walaupun, dengan berbagai metode penyuluhan telah dilakukan, tetap saja penyuluh masih menemukan adanya penghambat saat penyuluhan program Keluarga Berencana, seperti yang sebelumnya dibahas. Masyarakat yang belum memahami secara keseluruhan program Keluarga Berencana dan masih memegang teguh pemikiran tradisional/budaya atau agama, yang menurutnya tidak boleh dilakukan.

Pesan yang disampaikan oleh penyuluh juga harus mudah dipahami oleh ibu rumah tangga. Pada praktiknya penyuluh merupakan komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan ibu rumah tangga sebagai komunikan (orang yang menerima pesan). Saat kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana diharapkan terjadinya tindakan persuasif, dimana penyuluh dapat mengajak ibu rumah tangga untuk ikut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai proses dan hambatan komunikasi interpersonal penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana di desa Bojong, Kabupaten Garut karena hingga saat ini peneliti masih melihat keluarga di desa Bojong yang belum ikut berpartisipasi dalam program KB, memiliki jumlah anak yang banyak, dan hal tersebut bertolak belakang dari slogan program Keluarga Berencana yaitu "2 Anak Cukup".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (Mulyana, 2007 :46). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, Communicate, berarti untuk :

- a) Bertukar pikiran, perasaan, dan informasi;
- b) Membuat tahu;
- c) Membuat sama;
- d) Mempunyai sebuah hubungan yang simpatik

2.2 Komunikasi Interpersonal

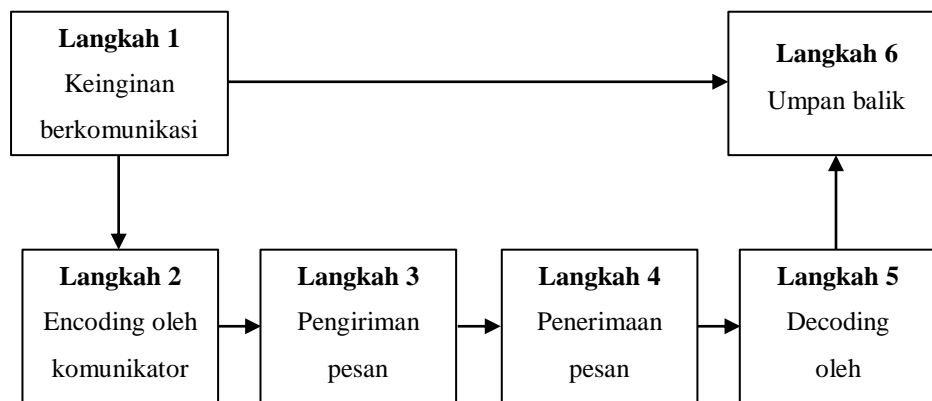
Menurut Suranto Aw (2011:5) komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

2.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyatannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah, sebagaimana tertuang pada gambar di bawah ini. (Suranto Aw 2011: 10-11)

GAMBAR 2.1

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL



2.4 Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. (Suranto Aw, 2011: 7-9)

1. Sumber/komunikator
2. Encoding
3. Pesan
4. Saluran
5. Penerima/komunikan
6. Decoding
7. Respon
8. Gangguan
9. Konteks komunikasi

2.5 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Devito (1997: 259-264) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi :

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap mendukung
4. Sikap positif
5. Kesetaraan

2.6 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto Aw (2011: 86-87), faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal dapat disebutkan di bawah ini :

1. Kredibilitas komunikator rendah
2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
3. Kurang memahami karakteristik komunikan
4. Prasangka buruk
5. Verbalistis
6. Komunikasi satu arah
7. Tidak menggunakan media yang tepat
8. Perbedaan bahasa
9. Perbedaan persepsi

2.7 Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif, sikap, dsb.) ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (Baron dan Byrne, 1984) dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal. (Walgito, 1999: 21)

2.8 Penyuluhan

Menurut Herawati dan Sri (1999: 10) penyuluhan dapat dipahami sebagai sebuah proses. Ada empat proses untuk memahami penyuluhan, yaitu:

1. Penyuluhan sebagai proses penyebaran informasi.
2. Penyuluhan sebagai proses penerangan.
3. Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku.
4. Penyuluhan sebagai proses pendidikan.
5. Penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial.

2.9 Keluarga Berencana

Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. (BKKBN, 2009)

3. METODOLOGI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode Studi Kasus. Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 250) studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Peneliti menggunakan studi kasus deskriptif karena peneliti beranjak dari sebuah permasalahan di desa Bojong yang berhubungan dengan peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana, sehingga peneliti ingin menganalisa mengenai bagaimana penyuluh melakukan komunikasi interpersonal dengan ibu rumah tangga. Dengan menggunakan cara, seperti wawancara mendalam pada informan, observasi dilingkungan informan dan dokumentasi dari informan maupun peneliti.

4. PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Interpersonal Antara Penyuluh dan Ibu Rumah Tangga

1. Keinginan Berkomunikasi

Pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa komunikasi yang dijalin oleh penyuluh baik kepada ibu rumah tangga maupun tokoh-tokoh yang terlibat diharapkan membuat ibu rumah tangga mengerti atas informasi mengenai program Keluarga Berencana yang disampaikan oleh penyuluh, sehingga mereka akan mengikuti program Keluarga Berencana yang telah dibuat oleh pemerintah demi menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa keinginan berkomunikasi dari penyuluh merupakan sebuah tuntutan pekerjaan dari seorang penyuluh, agar mencapai tujuan atau target yang di inginkan. Sedangkan keinginan berkomunikasi dari ibu rumah tangga merupakan keinginan yang muncul dari dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ia inginkan dari penyuluh. Maka dari itu, keinginan penyuluh untuk melakukan komunikasi dengan ibu rumah tangga, agar dapat saling berbagi pendapat maupun informasi dari kedua belah pihak, baik dari penyuluh maupun ibu rumah tangga, agar terciptanya kedekatan satu sama lainnya dan keterbukaan diri ibu rumah tangga terhadap penyuluh.

2. Encoding Oleh Komunikator

Hasil observasi peneliti ketika di desa Bojong, encoding pesan yang diberikan oleh penyuluh kepada ibu rumah tangga merupakan kombinasi dari komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini dilakukan agar mencapai keefektifitasan dari komunikasi yang dilakukan ketika penyuluhan. Karena ketika penyuluhan, tidak semua ibu rumah tangga yang langsung paham terhadap isi pesan yang disampaikan, terkadang penyuluh harus memperagakan bagaimana menggunakan alat kontrasepsi yang baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh ibu rumah tangga.

3. Pengiriman Pesan

Untuk mengirim pesan kepada ibu rumah tangga, penyuluh memilih saluran komunikasi seperti via telepon, SMS, atau secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikan. Pengiriman pesan yang maksud dalam penelitian ini sesuai dengan saluran yang digunakan penyuluh dalam penyampaian informasi tentang program Keluarga Berencana pada ibu rumah tangga.

Pada proses pengiriman pesan, penyuluh dan ibu rumah tangga juga memperhatikan jarak ketika berkomunikasi tatap muka. Jarak antara penyuluh dan ibu rumah tangga cukup dekat, dan yang terpenting adalah penyuluh merasa dekat secara psikologis dengan ibu rumah tangga, sehingga terjalin hubungan yang baik diantara keduanya.

4. Penerimaan Pesan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, proses sensasi yang dialami oleh ibu rumah tangga saat melakukan komunikasi interpersonal tidak begitu terdapat banyak hambatan. Apalagi jika ibu rumah tangga tersebut minat terhadap program penyuluhan yang disampaikan oleh komunikator. Namun, ketika sensasi telah diterima dengan baik oleh panca indera, persepsi dari ibu rumah tanggalah yang menjadi penghambat dalam penerimaan pesan. Seperti kesalahan persepsi ketika penyuluh menyampaikan singkatan atau istilah, sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Pada kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana, penyuluh selaku komunikator melakukan pendekatan secara terus-menerus dengan ibu rumah tangga untuk memperkuat stimuli yang ditangkap oleh alat indera, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh ibu rumah tangga.

5. Decoding Oleh Komunikan

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa proses komunikasi penerimaan pesan berkaitan dengan proses sensasi dan persepsi. Ibu rumah tangga sendiri tidak begitu memiliki masalah dalam proses

sensasi saat penerimaan pesan, karena tidak adanya gangguan fisik atau alat indera pada diri mereka, mereka hanya tinggal fokus untuk memperhatikan, melihat dan minat pada pesan yang disampaikan oleh penyuluh.

Ibu rumah tangga di desa Bojong sendiri memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dari segi sosial, budaya, dan pola pikir yang dianut. Sehingga penyuluh sebagai komunikator harus mampu membuat kalimat dari kata-kata yang sering didengar dan mudah dipahami oleh ibu rumah tangga tersebut. Jika penyuluh menyampaikan kata-kata singkatan yang jarang di dengar oleh ibu rumah tangga, biasanya penyuluh sering mengulang-ulang kata tersebut bahkan menyuruh ibu yang mendengar untuk mencatat agar tetap ingat pada pesan yang disampaikan. Karena tipe gangguan yang dialami oleh ibu rumah tangga pada saat decoding adalah persepsi dalam menghasilkan makna.

6. Umpan Balik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan jika ibu rumah tangga di desa Bojong sudah cukup paham mengenai program Keluarga Berencana. Penyuluh cukup kompeten dalam melakukan komunikasi dengan ibu rumah tangga pada saat penyuluhan, hanya saja memang ada sebagian yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana dengan alasan seperti tidak diizinkan oleh suami, atau menggagap bertentangan dengan agama. Tapi, dengan keterbukaan ibu rumah tangga untuk menyampaikan umpan balik kepada penyuluh atau kader telah membuktikan jika ibu rumah tangga tersebut paham pada pesan yang telah disampaikan oleh penyuluh yang berperan sebagai komunikator. Untuk ibu rumah tangga yang memberikan umpan balik positif sudah dipastikan mereka mengikuti program Keluarga Berencana. Dan biasanya disampaikan secara komunikasi verbal (lisan). Umpan balik yang diberikan oleh ibu rumah tangga saat melakukan proses komunikasi interpersonal dengan penyuluh dengan tatap muka, idealnya umpan balik disampaikan segera setelah pesan diterima.

Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Penyuluh dan Ibu Rumah Tangga

1. Perbedaan Latar Belakang Sosial Dan Budaya

Pada hasil observasi dilapangan dan wawancara dengan informan, hambatan yang penyuluh rasakan adalah ketika masih ada ibu rumah tangga yang menggagap jika KB itu bertentangan dengan agama, serta pemikiran kolot yang menyatakan bahwa 'banyak anak itu banyak rejeki'. Selain itu, suami juga yang tidak mendukung istrinya untuk ikut program KB. Sehingga, semakin membuat penyuluh susah untuk membujuk ibu tersebut untuk ikut KB. Karena penyuluh tidak ada untuk setiap orang, maka dari itu peran kader untuk membujuk ibu rumah tangga cukup penting. Dengan adanya kader, ia bertugas untuk membujuk ibu rumah tangga yang belum ikut KB, dengan cara pendekatan secara terus menerus sehingga muncul keinginan dari ibu tersebut untuk ikut KB.

2. Prasangka Buruk

Hasil observasi peneliti dilapangan, saat melakukan kegiatan penyuluhan ketika penyuluh memiliki rasa prasangka buruk, ia akan tetap menjalankan komunikasi karena penyuluhan merupakan tuntutan dari pekerjaannya. Sedangkan ketika ibu rumah tangga melakukan komunikasi dengan penyuluh, dan ia memiliki prasangka buruk pada penyuluh mungkin ibu rumah tangga tersebut menolak untuk menerima pesan yang disampaikan oleh penyuluh. Walaupun ibu tersebut tidak mengungkapkan prasangka buruknya pada penyuluh.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan informan, karena berawal dari prasangka buruk antara ibu Idar (komunikator) dan ibu Siti (komunikan), sehingga membuat penyuluh malas untuk mengajak ibu Siti untuk mengikuti program Keluarga Berencana, karena ia menggagap pasti akan ditolak lagi baik dari pihak bu Siti sendiri maupun suaminya. Sedangkan bu Siti juga berprasangka jika kader-kader dikampungnya tidak peduli dengan ibu Siti dan malas mengajaknya lagi untuk mengikuti program Keluarga Berencana.

3. Perbedaan Persepsi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, perbedaan persepsi saat kegiatan penyuluhan bisa saja terjadi. Namun, biasanya ibu rumah tangga sering inisiatif bertanya jika memang ada

singkatan yang mungkin tidak diketahuinya, ataupun inisiatif dari penyuluh yang langsung memberikan informasi secara lengkap.

4. Kurangnya Fasilitas

Pada saat observasi yang peneliti lakukan dilapangan, terlihat bahwa Posyandu yang berada di kampung Cipalahlar kurang memadai karena ruangnya yang kecil. Itu semua dikarenakan lahan yang diberikan oleh masyarakat di kampung Cipalahlar terbatas.

Salah satu kampung yang tidak mempunyai bangunan posyandu adalah kampung Cikangkung. Alasan tidak memiliki bangunan adalah karena tidak adanya lahan untuk bangunan Posyandu tersebut. Pemerintah sebenarnya sudah memberikan dana untuk pembangunan, tapi warganya menolak karena memang tanah untuk pembangunan posyandu tidak ada, jadi fasilitas yang diberikan hanya berupa alat-alat untuk menunjang kegiatan posyandu saja.

Selain itu menurut penyuluh, anggaran dari pemerintah untuk pembinaan di desa dan tingkat RW juga masih kurang, sehingga penyuluh harus dapat membagi-bagi anggaran agar pembinaan tetap berjalan lancar di desa Bojong. Akses jalan dan transportasi merupakan hambatan juga bagi penyuluh untuk melakukan penyuluhan di kampung Cilaut.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi interpersonal penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana, di desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut. Secara garis besar, dari ketujuh informan memiliki dampak positif dari adanya komunikasi yang dibangun oleh penyuluh dan ibu rumah tangga juga sebaliknya, ibu rumah tangga mampu memahami program Keluarga Berencana yang disampaikan oleh penyuluh melalui komunikasi interpersonal. Maka dapat dibuat simpulan, sebagai berikut ini :

1. Proses komunikasi interpersonal antara penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana dapat menimbulkan interaksi antara penyuluh dan ibu rumah tangga, sehingga menimbulkan keterbukaan satu sama lain. Komunikasi antara penyuluh dan ibu rumah tangga tidak bisa dilakukan hanya dalam satu kali namun harus secara rutin hingga ibu rumah tangga yang awalnya tidak mendukung, menjadi mendukung, yang awalnya tidak mau, jadi ikut berpartisipasi program Keluarga Berencana.
Bagian penting pada proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan jumlah peserta Keluarga Berencana adalah pada keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, penyampaian pesan dan umpan balik karena pada dasarnya ketika penyuluh akan melakukan komunikasi dengan ibu rumah tangga, ia harus tahu bagaimana karakteristik ibu rumah tangga tersebut, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Hambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana, terdapat empat hambatan yaitu, perbedaan latar belakang sosial budaya, prasangka buruk yang terjadi baik dari penyuluh maupun ibu rumah tangga, perbedaan persepsi, serta kurangnya fasilitas sebagai penunjang komunikasi interpersonal.

Saran

Peneliti mempunyai beberapa saran yang mungkin akan berguna bagi beberapa elemen yang disebutkan dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana. Berikut saran yang dapat diberikan peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

5.1.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya tentang proses komunikasi interpersonal antara penyuluh dan ibu rumah tangga dalam kegiatan penyuluhan program Keluarga Berencana.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai pembelajaran untuk penyuluh dalam berkomunikasi dengan ibu rumah tangga, karena setiap orang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda.

5.1.2 Saran Praktis

1. Peneliti berharap untuk selanjutnya pemerintah dapat memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh penyuluh demi menunjang keberhasilan komunikasi interpersonal antara penyuluh dan ibu rumah tangga. Terutama perbaikan jalan menuju kampung Cilaut, karena jarak yang ditempuh oleh penyuluh cukup jauh. Selain itu dana untuk pembinaan dari tingkat desa maupun RW yang masih kurang.
2. Penyuluh harus mampu menjadi seorang komunikator yang berperan mengantarkan pesan maupun informasi secara terus-menerus agar ibu rumah tangga mampu memberikan efek yang baik. Penyuluh juga harus mampu menjalankan perannya secara maksimal agar terlaksananya program KB dengan baik di desa Bojong. Selain itu pendekatan dengan tokoh-tokoh yang terlibat seperti kepala desa, tokoh agama dan tokoh lainnya harus sering dilakukan, sehingga mereka terbuka dan dapat menerima program Keluarga Berencana sebagai program yang tidak bertentangan dengan paham yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, W. John. (2010). *Research Design (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [2] Devito, Joseph, A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- [3] Mulyana. Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [4] Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- [5] Prof. Dr. Walgito Bimo. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi
- [6] Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- [7] Rejeki, Herawati. (1999). *Dasar-Dasar Komunikasi Untuk Penyuluh*. Jogyakarta: Universitas Atma Jaya Jogyakarta.
- [8] Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Jogyakarta: Graha Ilmu.